

**GAYA BAHASA PADA NOVEL *MILEA SUARA DARI DILAN*
KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM
RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Chythia Andhini Desty N
NPM 1713041049



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PADA NOVEL *MILEA SUARA DARI DILAN* KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Chythia Andhini Desty N

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan implikasinya dalam rancangan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 56 data yang terdiri atas 32 data gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asindeton, elipsis, pleonasmе, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. 24 data gaya bahasa kiasan yang meliputi persamaan, metafora, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme, dan inuendo.

Gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq berfungsi memberi efek keindahan pada pengulangan vokal dan konsonan yang sama, mengungkapkan perasaan penutur secara lebih mendalam, seperti rasa senang, sedih, dan kecewa, serta mempengaruhi perasaan lawan tutur dengan mengungkapkan kalimat yang dapat memicu kemarahan. Hasil penelitian ini dapat dirancang pembelajarannya sebagai alternatif bahan ajar di SMA khususnya kelas XII semester genap dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, rancangan pembelajaran

**GAYA BAHASA PADA NOVEL *MILEA SUARA DARI DILAN*
KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM
RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

Chythia Andhini Desty N

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA PADA NOVEL *MILEA SUARA DARI DILAN* KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Chythia Andhini Desty N**

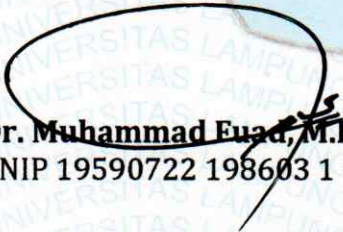
Nomor Pokok Mahasiswa : **1713041049**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Muhammad Ebad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Juli 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademik Universitas Lampung.

Nama : Chythia Andhini Desty N

NPM : 1713041049

Judul Skripsi : Gaya Bahasa pada Novel *Milea Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik,
2. karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan yang berlaku di Universitas Lampung.

Randarlampung, 8 Juli 2022



SEPULEH RIBU RUPIAH
10000
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
B2DE9AJX923992800

Chythia Andhini Desty N
1713041049

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada tanggal 10 Desember 1997 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Joko Dwisanto dan Ibu Untiyah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyiyah 1 Pringsewu pada tahun 2002-2004, SD Negeri 3 Wates pada tahun 2004-2010, SMP Negeri 2 Gadingrejo pada tahun 2010-2013, dan SMA Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2013-2016.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Boga, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Pringsewu.

MOTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ عَلِمُوا تُنُوبًا دَرَجَاتٍ (١١)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

(Q.S. Al Mujadalah: 11)

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai rasa syukur dan bahagia atas nikmat Allah Swt., saya persembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayah dan Bunda yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberi semangat, dan kasih sayang kepadaku dalam menempuh pendidikan dan menjalani kehidupan.
2. Adik-adikku tersayang, Alm. Syahputra Andhika Dwicahya dan Muhammad Adhitya Maulana.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staff Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk belajar, berproses, dan menggapai cita-cita.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa pada Novel *Milea Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Pembimbing I atas kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan, bantuan, arahan, motivasi, kritik dan saran yang bermanfaat selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesabarannya membimbing, memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran yang bermanfaat selama proses penulisan skripsi ini.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan dan arahan berupa kritik dan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
9. Kedua orangtua tercinta, Ayah Joko Dwisanto dan Bunda Untiyah yang selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, dan mendidiku dengan kasih sayang.
10. Adik-adikku tersayang, Alm. Syahputra Andhika Dwicahya dan Muhammad Adhitya Maulana yang menjadi penyemangatku dalam menggapai cita-cita.
11. Keluarga Bude Ismiati yang selalu mendoakan, membantu, dan memotivasi penulis selama di Bandarlampung.
12. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
13. Partner terkasih dan terbaik sejak SMA, Idham Khalid, S.Pi., yang selalu mendoakan, memberi semangat, mendukung, dan memotivasi di saat senang maupun susah dalam berproses menggapai cita-cita.
14. Sahabat-sahabat terbaikku, Nur Afni Prasetya, Nita Anggraini, Riska Ariyani, Silvia Gita Cahyani, Dwi Kurnia Apriyanti, Fepri Hendriyani, Melita Sari, dan Ari Okta Briana yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan saling berbagi cerita di saat senang maupun susah.
15. Teman-temanku di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2017, terima kasih atas dukungan dan persahabatan yang telah kalian berikan.
16. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah swt., membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
Aamiin.

Bandarlampung, Juli 2022
Penulis,

Chythia Andhini Desty N

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
1.1 Pengertian Gaya Bahasa	5
1.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	5
1.3 Fungsi Gaya Bahasa	19
1.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA	20
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Pembahasan	28
4.2.1 Analisis Penggunaan Gaya Basa Retoris dalam Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq	28
4.2.2 Analisis Penggunaan Gaya Basa Kiasan dalam Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq	54
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA	74
V. SIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris	27
2. Jumlah Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan.....	28

DAFTAR SINGKATAN

1. Ali : Aliterasi
2. Aso : Asonansi
3. Anas : Anastrof atau Inversi
4. Apos : Apostrof
5. Asd : Asindenton
6. Eli : Elipsis
7. Ple : Pleonasme
8. Tau : Tautologi
9. Prf : Perifrasis
10. Ero : Erotesis atau Pertanyaan Retoris
11. Kor : Koreksio atau Epanortosis
12. Hip : Hiperbola
13. Par : Paradoks
14. Oks : Oksimoron
15. Pers : Persamaan
16. Met : Metafora
17. Psf : Personifikasi atau Prosopopoeia
18. Epo : Eponim
19. Epi : Epitet
20. Snd : Sinekdoke
21. Sin : Sinisme
22. Sar : Sarkasme
23. Inu : Inuendo

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.....	86
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	173

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah novel. Novel merupakan rangkaian prosa panjang yang menggambarkan cerita kehidupan. Dalam novel terdapat unsur gaya bahasa yang sengaja diciptakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Selain itu, unsur tersebut juga memberi efek keindahan pada sebuah novel (Nilawijaya, 2018).

Salah satu kelompok gaya bahasa yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang di dalamnya mencakup gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya yang bertujuan untuk mencapai sebuah efek dengan adanya penyimpangan pada kata atau kalimat. Gaya ini berjumlah 21 jenis. Sedangkan, gaya bahasa kiasan merupakan gaya yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dengan adanya penyimpangan pada makna. Gaya ini berjumlah 16 jenis (Keraf, 2016).

Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi akan membuat karya sastra semakin menarik dan berwarna. Selain itu, kisah dalam novel terasa lebih hidup, pembaca akan ikut larut dalam suasana cerita seperti merasakan senang, sedih, marah, dan kecewa. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa dalam sebuah novel sangat penting karena dapat menjadi daya tarik yang membuat pembaca ingin terus mengetahui alur ceritanya hingga akhir (Asnani, 2020).

Gaya bahasa dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq menarik untuk diteliti. Novel tersebut menceritakan kehidupan remaja SMA yang berkaitan dengan percintaan, persahabatan, dan kekeluargaan. Pidi Baiq menyajikan novel tersebut menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun mengandung

keromantisan dan kepercayaan diri dari tokoh Dilan, pengarang juga menggambarkan perbedaan karakter tokoh Dilan dengan remaja lainnya ketika jatuh cinta dan solidaritasnya di dalam persahabatan (Safitri, 2019). Ketika bercerita tentang kisah Dilan dan Milea, pengarang seolah-olah juga mengajak pembaca berbicara melalui pertanyaan yang diajukan, bagian ini menarik dan membuat novel ini berbeda dengan novel remaja lain yang penulisnya hanya fokus bercerita kisah tokoh-tokohnya saja tanpa melibatkan pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh Pidi Baiq sifatnya unik dan mudah untuk dipahami sehingga mampu menarik banyak pembaca khususnya dari kalangan remaja.

Penelitian gaya bahasa khususnya pada novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Novita Rihi Amalia pada tahun 2010 dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa berdasarkan empat indikator penelitian yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan, tanpa dikaitkan dengan rancangan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, Dwi Kurniastuti pada tahun 2016 dengan judul *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa pada novel berdasarkan pertautan, pertentangan, perulangan, dan perbandingan. Kemudian, Surya Lestari Arsyad pada tahun 2020 dengan judul *Analisis Gaya Bahasa pada Novel "Layla dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa pada novel berdasarkan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan, tanpa dikaitkan dengan rancangan pembelajaran di sekolah. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada data, sumber data, dan implikasi hasil temuan data. Peneliti menggunakan novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq sebagai sumber data dan melakukan analisis data berdasarkan gaya bahasa retorik dan kiasan, serta mengaitkan hasil dari penelitian ini dengan pembelajaran sastra pada kelas XII SMA.

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas XII SMA karena kajian tentang gaya bahasa terdapat dalam KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penulis meneliti gaya bahasa pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq karena menjadi novel favorit dan banyak diburu oleh para penggemar novel khususnya dari kalangan remaja. 345 novel *Milea Suara dari Dilan* terjual pesat dari 350 novel yang tersedia di Gramedia Botani Square dalam waktu tiga hari (Sarvika dalam *Tribunnewsbogor.com*, 2016). Apabila novel ini dijadikan materi ajar akan menjadi daya tarik dan menambah semangat peserta didik dalam mempelajari gaya bahasa pada novel, mengingat pendidik di sekolah masih sering menggunakan buku-buku yang terdapat pada silabus saja, sehingga perlu adanya inovasi yaitu dengan menggunakan novel yang diminati oleh peserta didik di SMA (Khusnin, 2012).

Novel *Milea Suara dari Dilan* dapat menjadi sumber belajar yang relevan karena terdapat nilai moral yaitu bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan mengetahui sifat para tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dapat membantu peserta didik untuk menemukan unsur-unsur dalam cerita dan mengaitkannya dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran sastra akan meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membangun sikap positif pada karya sastra, khususnya novel (Harmin, 2020). Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq?
2. Bagaimana implikasi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.
2. Mengimplikasikan hasil temuan ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pada materi gaya bahasa retorik dan kiasan pada novel.

2. Manfaat Praktis

Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran pada materi menganalisis isi dan kebahasaan novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.
2. Hasil dari penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra kelas XII SMA semester 2 dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi ciri khas penulis guna menuangkan setiap ide tulisannya dan bahasa menjadi media dalam mengungkapkan ide tersebut, kekhasan yang dimiliki setiap penulis menjadikan suatu karya sastra berbeda dengan karya lainnya (Keraf, 2016). Gaya bahasa adalah kata-kata yang digunakan untuk mempengaruhi pembaca. Semakin baik kosakata yang ada pada seseorang, akan semakin bervariasi juga gaya bahasa yang digunakannya (Tarigan, 2013). Gaya bahasa yaitu sebuah cara yang pengarang gunakan untuk mengungkapkan bahasa dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015). Gaya bahasa juga merupakan cara pengarang membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan yang dituangkan dalam tulisannya, baik rasa senang maupun rasa marah (Lalanissa dan Nazaruddin, 2017).

2.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna membahas sebuah acuan yang masih mempertahankan makna dasarnya dan acuan yang sudah menyimpang dari makna dasarnya. Acuan masih bersifat polos atau belum memiliki gaya apabila acuan tersebut masih mempertahankan makna dasarnya. Tetapi, sebuah acuan disebut sudah memiliki gaya apabila acuan tersebut terdapat perubahan makna, baik berupa makna konotatif atau sudah jauh dari makna denotatifnya. Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan juga kiasan (Keraf, 2016). Penjelasan kedua gaya tersebut serta macam-macamnya diuraikan di bawah ini.

1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik merupakan gaya yang bertujuan untuk mencapai sebuah efek dengan adanya penyimpangan pada kata atau kalimat. Biasanya bahasa yang digunakan cenderung polos dan mengandung kelangsungan makna serta susunan yang umum dalam Bahasa Indonesia. Di bawah ini adalah macam-macam gaya bahasa retorik dan contohnya.

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan sebuah gaya bahasa yang mengulang konsonan. Biasanya ditemukan pada puisi dan prosa dengan tujuan memberikan efek penekanan dan keindahan dalam penulisan (Keraf, 2016). Aliterasi seolah-olah permainan kata yang menimbulkan deretan nada-seirama dan bunyi-searti (Sumadiria dalam Pratiwi, 2016). Sejalan dengan pendapat Dermawan dan Santoso dalam Hasanah (2019) yang menyatakan bahwa aliterasi memakai kata-kata yang bunyinya sama. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan aliterasi merupakan gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya mengulang konsonan yang sama sehingga dihasilkan bunyi yang seirama.

Contoh:

- 1) *Keras-keras kerak kena air akan lembut juga.*
- 2) *Di malam yang kelam dan seram Siti berteriak karena merasa ketakutan.*

b. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang mengulang bunyi vokal. Biasanya sering ditemukan pada puisi dan prosa dengan tujuan memberikan efek penekanan dan juga keindahan dalam penulisan (Keraf, 2016). Asonansi adalah gaya bahasa repetisi berupa perulangan vokal yang sama dan sering dipakai dalam prosa atau puisi untuk mendapatkan efek penekanan atau keindahan (Tarigan, 2013). Pada karya seperti pantun, asonansi akan terlihat bergelora karena mengutamakan bunyi vokal sama. Tujuan asonansi yaitu menyampaikan pesan dengan cara tidak tembak langsung seperti seorang jaksa yang sedang bertanya kepada terdakwa, tetapi dengan ungkapan yang lebih berwarna (Sumadiria dalam Pratiwi, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa asonansi merupakan

gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya mengulang bunyi vokal yang sama agar pesan yang disampaikan berwarna dan memberikan efek penekanan atau keidahan.

Contoh:

- 1) *Kura-kura di dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*
- 2) *Harum bunga kamboja menyebar kemana-mana.*

c. Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa yang susunannya terbalik, tidak seperti pada umumnya. Susunan subjek dan predikat menjadi predikat dan subjek. (Keraf, 2016). Gaya bahasa anastrof merupakan bentuk penyusunan kalimat dengan mendahulukan predikat sebelum subjeknya atau semacam gaya yang diperoleh dengan penyusunan yang terbalik (Wibowo dkk, 2017). Kemudian, menurut Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (2013) anastrof atau inversi merupakan perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis atau perubahan urutan subjek-predikat (SP) menjadi predikat-subjek (PS). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan anastrof merupakan gaya bahasa yang susunan katanya terbalik dari umumnya, yaitu subjek-predikat (SP) menjadi predikat-subjek (PS).

Contoh:

- 1) *Pergilah ia meninggalkan kami semua, keheranan kami melihat perangnya itu.*
- 2) *Datanglah dia, makanlah dia, kemudian pulang tanpa ucapan sepatah kata.*

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio merupakan gaya bahasa yang seolah-olah ingin menyembunyikan suatu topik tapi kemudian menunjukkan atau memamerkannya.

Contoh: “*Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara*”

e. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang mengalihkan pembicaraan dari lawan tutur kepada seseorang yang tidak berada dalam forum pembicaraan (Keraf, 2016).

Secara kalamiah *apostrof* berarti ‘penghilangan’. Apostrof adalah gaya berupa pengalihan amanat dari yang hadir dalam percakapan kepada yang tidak hadir dalam percakapan atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal, kepada roh, kepada barang atau objek khayalan yang abstrak, yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir. Cara ini biasanya dipakai orator atau dukun tradisional (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat atau pengalihan pembicaraan dari lawan tutur atau para hadirin kepada sesuatu yang tidak berada dalam percakapan tersebut.

Contoh:

- 1) *Hai dewa yang berada di surga*, datang dan bebaskanlah kami semua dari belenggu penindasan.
- 2) *Wahai roh ayahanda*, tetaplah dari negeri sana anakmu ini, bergembiralah, karena cita-citamu dulu semasa hidup sekarang tercapai.

f. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang menghubungkan kata, frasa, klausa yang sederajat dengan tanda koma tanpa adanya kata sambung (Keraf, 2016).

Asindeton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung sebagai penghubung antarkata, namun menggunakan tanda koma, sehingga khalayak dapat dengan cepat memaknai dan mengikutinya (Pratiwi, 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan Tarigan (2013) asindeton adalah gaya bahasa yang padat dan mampat, beberapa kata, frase, atau klausa sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya dipisahkan oleh tanda koma. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan asindeton tidak menghubungkan antarkata atau frasa dengan kata hubung, tetapi hanya dengan tanda koma saja.

Contoh:

- 1) *Kepedihan, kesesakan, kesakitan*, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.
- 2) Hasil utama Tanah Karo adalah *jeruk, bawang, kol, tomat, nenas, sayur putih, jagung kentang, padi*.

g. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang berurutan dan menghubungkan kata, frasa, klausa dengan kata sambung (Keraf, 2016). Menurut Tarigan (2013) polisindeton merupakan gaya bahasa yang beberapa kata, frase, atau klausanya berurutan dan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung, kebalikan dari asindeton. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan polisindeton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa.

Contoh: *Dan* kemanakah burung yang gelisah *dan* tak berumah *dan* tak menyerah pada gelap *dan* dingin yang akan merontokkan bulunya?

h. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang memiliki dua bagian berimbang namun bertentangan.

Contoh: *Kesabaran kami* kini sudah hilang, lenyap sudah *ketekunan kami* untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang suatu unsur kalimatnya hilang namun tidak sulit diisi oleh pendengar ataupun pembaca, sehingga kalimat atau struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2016). Elipsis adalah gaya bahasa yang terdapat penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Ducrot and Todorov dalam tarigan, 2013). Elipsis adalah penghilangan beberapa atau salah satu unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan elipsis adalah gaya bahasa yang suatu unsur penting dalam kalimatnya hilang namun tidak sulit diisi oleh pendengar ataupun pembaca.

Contoh:

- 1) Kau masih tak percaya kalau dari fisik memang kau tak apa-apa, badanmu sangat sehat; tetapi *psikis* ...
- 2) Kami ke Surabaya minggu lalu. (*penghilangan predikat : pergi, berangkat*).

j. Eufemismus

Eufemisme adalah gaya bahasa yang ungkapannya tidak menyakiti atau menyinggung hati orang lain.

Contoh: ayahnya kini sudah *tak ada lagi di tengah-tengah mereka* (= mati).

k. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri dengan cara mengecilkan keadaan yang sebenarnya.

Contoh: *Rumah gubuk ini* merupakan hasil usaha kami selama bertahun-tahun.

l. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang menempatkan suatu hal yang terjadinya nanti pada awal kalimat.

Contoh: Saudara-saudara, *sudah lama terbukti* bahwa kalian tidak lebih baik dari pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang pada akhir-akhir ini.

m. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata secara berlebihan dalam sebuah gagasan. Jika kata berlebihan itu dihilangkan dan artinya tetap utuh, maka disebut pleonasme. Tetapi, jika kata berlebihan itu merupakan perulangan dari kata yang sebelumnya, maka disebut sebagai tautologi (Keraf, 2016). Pleonasme adalah pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013). Disebut tautologi apabila kata berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan pleonasme dan tautologi menggunakan kata berlebihan dalam sebuah gagasan. Jika kata berlebihan itu dihilangkan dan artinya tetap utuh, maka disebut pleonasme. Tetapi, jika kata berlebihan itu merupakan perulangan dari kata yang sebelumnya, maka disebut sebagai tautologi.

Contoh pleonasme: Aku sudah mendengar hal tersebut *dengan telinga sendiri*.

Contoh tautologi: Mereka datang jam 19.00 *malam*.

n. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa berlebihan dan kata atau frasa berlebihan tersebut dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2016). Bahasa jurnalistik menekankan, perifrasis sarat dengan unsur pemborosan kata sehingga tidak cocok digunakan dalam berbagai karya yang ditulis oleh para jurnalis. Hanya dapat dipakai sesekali saja apabila terpaksa (Sumandiria dalam Pratiwi, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa perifrasis menggunakan kata yang berlebihan atau pemborosan kata dan dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh:

- 1) Kakaknya sudah *beristirahat dengan damai* sekarang (= meninggal).
- 2) Kami menerima *segala saran, petunjuk, petunjuk yang sangat berharga* dari Bapak Lurah (= nasihat)

o. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis adalah gaya bahasa yang mengatakan situasi yang terjadi terlebih dahulu. Contoh: Pada *siang yang naas* itu, ia mengendarai sebuah sedan hitam.

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa berupa pertanyaan namun tidak menginginkan jawaban. Biasanya digunakan sebagai penekanan dan untuk mencapai efek yang lebih mendalam (Keraf, 2016). Erotesis adalah gaya sebagai pertanyaan tidak serius untuk mencapai dampak yang lebih mendalam dan sama sekali tidak memerlukan jawaban (Aji, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan namun tidak menginginkan jawaban. Biasanya digunakan sebagai penekanan dan untuk mencapai efek yang mendalam. Contoh: *Apakah rakyat yang harus menanggung penderitaan ini?*

q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya yang menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain, namun hanya satu kata yang memiliki hubungan dengan kata yang

pertama. Susunan yang digunakan benar dari segi gramatikal namun tidak benar dalam segi semantik.

Contoh silepsis: Kini dirinya telah *kehilangan topi* dan *semangatnya*.

Contoh zeugma: *Dengan membelalakan mata dan telinga, paman mengusir mereka*.

r. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio adalah gaya bahasa yang awalnya menyatakan suatu hal dengan tegas, namun setelah itu diperbaiki kembali (Keraf, 2016). Koreksio adalah gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa kembali dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2013). Koreksio digunakan untuk berbagai jenis tulisan bernada ringan, tidak serius, informal, dan bermaksud untuk menghibur. Penggunaan koreksio dalam bahasa jurnalistik tidak dilarang, tetapi sesekali dianjurkan dipakai untuk variasi kalimat sekaligus menghindari kejenuhan (Sumadiria dalam Pratiwi, 2016). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa koreksio awalnya menyatakan suatu hal dengan tegas, namun setelah itu pernyataan yang salah diperbaiki kembali. Koreksio dapat digunakan pada tulisan bernada informal.

Contoh: *Dua kali sudah* saya ke taman itu, *ah bukan, sudah tiga kali*.

s. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya yang membesar-besarkan sebuah hal secara berlebihan untuk mencapai efek yang mendalam. (Keraf, 2016). Hiperbola adalah gaya bahasa yang jumlah, ukuran, dan sifatnya berlebih-lebihan dalam sebuah pernyataan guna memberi penekanan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013). Hiperbola merupakan gaya yang berisi kebenaran dan direntangpanjangkan; suatu cara yang berlebihan untuk mencapai efek (Dale dalam Tarigan, 2016). Hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksud dari segi jumlah, ukuran dan sifatnya (Moeliono dalam Tarigan, 2016). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan sebuah pernyataan dari segi jumlah, ukuran, atau sifat untuk memberikan penekanan dan meningkatkan kesan.

Contoh: Kemarahannya semakin menjadi-jadi sehingga hampir *meledak* ia.

t. Paradoks

Paradoks adalah gaya yang bertentangan dengan fakta yang ada sehingga kebenarannya mampu menarik perhatian (Keraf, 2016). Paradoks adalah pernyataan yang diartikan bagaimanapun selalu bertentangan (Tarigan, 2013). Paradoks adalah sarana retorika yang berlawanan dalam menyatakan sesuatu, namun jika dipikir dan dirasakan sungguh-sungguh sebenarnya tidak (Pradopo dalam Pratiwi, 2016). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paradoks merupakan gaya yang pernyataannya bertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh:

- 1) Mereka *mati kelaparan* di tengah *kekayaan yang berlimpah ruah*.
- 2) Aku merasa *kesehian* dalam *keramaian*.

u. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa menggunakan kata bertentangan dalam frasa yang sama (Keraf, 2016). Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sitaksis baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa oksimoron merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata bertentangan dalam frasa yang sama.

Contoh:

- 1) *Keramah-tamahan* yang *benghis*.
- 2) Bahasa dapat dipakai sebagai *alat pemersatu*, tetapi bahasa dapat juga dipakai sebagai *alat pemecah-belah*.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan dalam bidang makna dengan membandingkan antara sebuah hal dengan hal lain untuk menunjukkan kesamaan antara keduanya (Keraf, 2016). Jenis-jenis gaya bahasa kiasan sebagai berikut.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan adalah perbandingan yang diungkapkan secara langsung untuk mengungkapkan suatu hal sama dengan sebuah hal lain dengan menggunakan kata bagaikan, sama, seperti, laksana (Keraf, 2016). Perumpamaan adalah perbandingan dua hal berbeda dan sengaja dianggap sama. Perumpamaan disamakan dengan ‘persamaan’, secara eksplisit menggunakan kata seperti dan sejenisnya (Tarigan, 2013). Simile adalah perbandingan secara langsung benda-benda yang tidak begitu mirip dengan menggunakan kata seperti, bagaikan, laksana atau seakan-akan, ketimbang dan daripada (Minderop dalam Puspitasari, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa persamaan merupakan gaya bahasa perbandingan yang diungkapkan secara langsung dengan mengungkapkan suatu hal sama dengan sebuah hal lain menggunakan kata bagaikan, sama, seperti, laksana.

Contoh:

- 1) Ia *bagai* duri di dalam daging.
- 2) *Seperti* air dengan minyak.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menganalogikan dua hal dengan bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata bagaikan atau seperti (Keraf, 2016). Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang terdapat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, dipikirkan, dan menjadi objek; yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi dengan bentuk singkat, padat, tersusun rapi (Tarigan, 2013). Metafora ialah perbandingan implisit tanpa menggunakan kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal berbeda (Moeliono dalam Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang menganalogikan dua hal dengan bentuk singkat, padat, tersusun rapi tanpa menggunakan kata bagaikan atau seperti.

Contoh:

- 1) Lelaki itu *buaya darat*.
- 2) Kata adalah *pedang tajam*.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori merupakan cerita yang mengandung kiasan, singkat, dan nama tokoh menggunakan sifat-sifat yang abstrak.

Contoh: Berhati-hatilah mendayung bahtera rumah tangga karena kalian mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.

Parabel merupakan kisah singkat yang tokohnya adalah manusia dan digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan juga spiritual.

Contoh: Adam dan Hawa adalah penghuni surga, namun godaan iblis membuat mereka memakan buah Quldi yang terlarang dan akhirnya mereka hidup di dunia. Inilah asal mula kehidupan manusia.

Fabel adalah cerita tentang dunia binatang dan di dalam fabel semua binatang seolah-olah dapat bertindak layaknya manusia, seperti berbicara dengan menggunakan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral.

Contoh:

Seekor kepompong bersedih karena pohon-pohon tumbang. “Betapa sedihnya kita, diterjang badai tapi tak ada tempat satupun yang aman untuk berlindung.”

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi adalah gaya yang menggambarkan benda atau sesuatu yang tidak memiliki nyawa seolah dapat bertindak seperti perilaku manusia (Keraf, 2016). Personifikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *persona* (orang, aktor, pelaku, atau topeng yang dipakai dalam drama) + *fic* (membuat). Personifikasi memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tak bernyawa atau kepada gagasan-gagasan (Dale dalam Tarigan, 2013). Personifikasi ialah majas yang melekatkan sifat-sifat insani atau manusia kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013). Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberi sifat manusia kepada benda mati sehingga terdapat persamaan sifat antara benda mati dan manusia (Nurgiyantoro dalam Puspitasari, 2017). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa personifikasi menggambarkan benda mati atau sesuatu yang tidak memiliki nyawa seolah dapat bertindak seperti perilaku manusia.

Contoh:

- 1) *Angin meraung* di malam hari itu membuatku takut.
- 2) Pepohonan di sana *tersenyum riang*.

e. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menyamakan tempat ataupun orang dengan tokoh ataupun peristiwa di dalam kehidupan nyata.

Contoh: *Kartini* kecil ini ikut andil dalam memperjuangkan kesejajaran atau persamaan hak.

f. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengaitkan sebuah nama dengan suatu sifat hingga nama itu menjadi ciri khas untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2016). Eponim adalah gaya yang menggunakan nama seseorang yang berhubungan dengan sifat tertentu untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eponim mengaitkan sebuah nama dengan suatu sifat hingga nama itu menjadi ciri khas untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: Tim kita pasti menang karena kita memiliki *Hercules* sepertimu. (Hercules menyatakan kekuatan).

g. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan ciri khusus atau sifat seseorang. Keterangan tersebut berupa frasa deskriptif yang digunakan untuk menggantikan nama orang itu atau nama barang (Keraf, 2016). Epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal berupa frase deskriptif untuk menggantikan nama benda atau nama seseorang itu (Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa epitet merupakan gaya bahasa untuk mengungkapkan ciri khusus atau sifat seseorang. Keterangan tersebut berupa frasa deskriptif untuk menggantikan nama seseorang itu atau nama barang.

Contoh:

- 1) *Raja rimba* dipakai untuk menyebut singa.

- 2) *Putri malam* menyambut kedatangan remaja-remaja yang diamuk asmara.
(putri malam = bulan)

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) atau menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) (Keraf, 2016). Sinekdoke adalah majas yang menyebut sebagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2013). Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani yaitu *synekdechesthai* (*syn* 'dengan' + *ex* 'keluar' + *dechesthai* 'mengambil, menerima') secara kalamiah berarti 'menyediakan atau memberi sesuatu kepada yang baru disebutkan'. Dengan kata lain, sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale dalam Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa sinekdoke menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya, menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan.

Contoh: Skor akhir pertandingan bola antara *Lampung melawan Palembang* di Stadion Jakabaring yaitu 2-3.

i. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata atau istilah untuk mengatakan hal yang lain karena hubungannya begitu dekat.

Contoh: Paman saya membeli sebuah *chevrolet*.

j. Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang mengganti nama seseorang, jabatan, atau sebuah gelar resmi. Contoh: Besok *Yang Mulia* tidak bisa datang.

k. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menyatakan kata yang lain.

Contoh: Dia berbaring pada *bantal yang gelisah* (bukan bantalnya yang gelisah, melainkan manusia).

1. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah hal namun maksudnya berbeda dari yang diucapkan.

Contoh: Kita semua tahu bahwa *kamu wanita tercantik dan perlu mendapatkan tempat paling terhormat!*

Sinisme adalah gaya bahasa yang mengandung ejekan dan bertujuan menyindir.

Contoh: Kamu adalah *wanita paling cantik di jagad raya ini dan mampu merusak semuanya.*

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang efeknya selalu menyakiti hati karena tidak enak untuk didengar (Keraf, 2016). Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok pedas dan dapat menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013).

Contoh:

- 1) Kelakuan kamu *sangat memuakkan.*
- 2) Cara dudukmu menghina kami.

m. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik mengenai kelemahan manusia, dan bertujuan agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Contoh: Malulah dengan tubuh kekarmu! *Mengangkat barang ringan ini saja tak kuat dan histeris.*

n. Inuendo

Inuendo adalah sindiran yang bertujuan untuk mengkritik secara tidak langsung dengan mengecilkan keadaan nyata.

Contoh: Kalau menghadiri acara, pasti Bapak itu *sedikit mabuk* disebabkan banyak mengonsumsi minum-minuman.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah pemakaian kata dengan makna sebaliknya.

Contoh: *Si Gendut* sudah memasuki ruangan (yang dimaksud ialah si Kurus).

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah gaya yang menggunakan kemiripan bunyi, tetapi maknanya sangat besar perbedaannya (Keraf, 2016). Paronomasia adalah gaya bahasa yang kata-katanya berbunyi sama, berjajar, tetapi berbeda artinya (Ducrot dan Tudorov dalam Tarigan, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pun atau paronomasia memiliki kemiripan pada bunyi, tetapi maknanya berbeda jauh.

Contoh:

- 1) “Engkau orang *kaya!*” “Ya, *kaya* monyet!”
- 2) Pada pohon *paku* di depan rumah kita tertancap beberapa buah *paku* untuk menyangkutkan beberapa pot bunga.

2.3 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki fungsi dan dikelompokkan sebagai berikut (Leech dalam Nababan, 2021).

1. Fungsi Informasi

Fungsi informasi yaitu fungsi yang digunakan untuk memberikan informasi kepada lawan tutur maupun pembaca mengenai perasaan dan pemikiran penutur. Gagasan yang disampaikan oleh penutur biasanya mengandung keyakinan dan kepastian.

2. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif yaitu fungsi yang digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan penutur terhadap suatu hal misalnya perasaan sedih, senang, dan gundah.

3. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu fungsi yang berguna mempengaruhi sikap lawan tutur berupa pertanyaan, perintah, atau ancaman.

4. Fungsi Fatis

Fungsi fatis yaitu fungsi yang digunakan untuk mengungkapkan tuturan berupa pesan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan atau keakraban terhadap lawan tutur.

5. Fungsi Estetik

Fungsi estetik yaitu fungsi yang digunakan untuk memberikan efek keindahan dalam penulisan karya sastra.

2.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang bersifat sistemik, sistematis, dan komunikatif antara pendidik dan juga peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini bisa dilakukan di ruang kelas maupun di luar ruang kelas, baik dihadiri pendidik secara tatap muka ataupun tidak. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran (Arifin, 2016). Pembelajaran merupakan sebuah program yang dilakukan dengan langkah-langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian. Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah hal penting yang harus disiapkan untuk merealisasikannya ke dalam situasi pembelajaran yang nyata.

Melalui proses pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang bisa meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, seperti keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan juga menulis. Ada dua aspek yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya dalam bidang kesastraan. Salah satu sumber belajar berbentuk karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas adalah novel karena alur cerita yang terdapat di dalamnya mudah dinikmati dan dipelajari

sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia mengenai novel juga terdapat di dalam silabus Bahasa Indonesia kelas XII Sekolah Menengah Atas semester 2 dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan materi pembelajarannya yaitu unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan berbasis teks. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang melibatkan peserta didik secara langsung dengan menerapkan lima keterampilan yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran lebih kreatif dan peserta didik memiliki sikap mandiri. Melalui pendekatan saintifik, diharapkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik terhadap karya sastra semakin meningkat, pembelajaran menjadi menarik, dan peserta didik termotivasi untuk mengetahui karya sastra secara lebih mendalam.

Komponen penting yang harus disiapkan sebelum memulai pembelajaran yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penjelasan mengenai silabus dan RPP di bawah ini.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penyusunan kerangka pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Komponen-komponen yang termuat dalam silabus yaitu identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Satuan pendidikan mengembangkan silabus berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.

Pengembangan silabus juga dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau berkelompok. Baik dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) (Priyatni, 2017).

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran dan dibuat untuk satu kali pertemuan/tatap muka atau bisa juga lebih. RPP dikembangkan dari silabus dengan tujuan kompetensi dasar tercapai dalam kegiatan pembelajaran (Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

RPP adalah rancangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar agar kompetensi dasar yang telah dicanangkan tercapai (Priyatni, 2017). Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP sebagai berikut.

a. Identitas

Identitas dalam RPP mencakup nama satuan pendidikan atau nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, dan materi pokok.

b. Alokasi waktu

Alokasi waktu menyesuaikan kebutuhan KD yang harus dicapai dengan tetap memperhatikan jam pelajaran di dalam silabus.

c. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah suatu kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dicapai atau dikuasai peserta didik pada sebuah mata pelajaran.

e. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang bisa diamati meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hal ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian KD dan juga digunakan untuk memberikan penilaian pada sebuah mata pelajaran.

f. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai KD.

g. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran ditulis sesuai dengan rumusan indikator dan meliputi konsep, prosedur, dan fakta yang relevan.

h. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berguna untuk menciptakan situasi atau suasana kondusif, interaktif, dan komunikatif agar peserta didik mampu mencapai KD dengan baik.

i. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang membantu dalam pembelajaran agar penyampaian materi pelajaran lebih mudah.

j. Sumber Belajar

Sumber belajar dapat menggunakan buku, internet, alam di sekitar, atau menggunakan sumber lain yang relevan dengan pembelajaran.

k. Langkah-langkah Pembelajaran

Terdapat tiga tahapan dalam langkah-langkah pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan pembukaan untuk memulai pembelajaran dengan cara memberikan motivasi, apersepsi, dan memfokuskan konsentrasi peserta didik kepada pembelajaran yang akan berlangsung.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan berlangsungnya proses belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan dan sintak pembelajaran agar kompetensi dasar dapat tercapai.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri proses pembelajaran dengan membuat kesimpulan atau rangkuman, penilaian, refleksi, evaluasi, pemberian tugas, penyampaian materi untuk pertemuan berikutnya, dan diakhiri dengan salam.

1. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran menggunakan instrumen penilaian dan disesuaikan dengan indikator pencapaian. Biasanya penilaian hasil pembelajaran berdasarkan pada sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif yaitu penyajian seluruh data yang sudah ditafsirkan dalam bentuk deskripsi, sedangkan metode kualitatif biasanya dipakai dengan tujuan untuk memperoleh hasil lebih rinci dari data yang di dalamnya terkandung makna (Sugiyono, 2016). Alasan peneliti memilih metode deskriptif karena cocok untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan gaya bahasa pada novel *Milea Suara dari Dilan* dan rancangan pembelajarannya di SMA. Peneliti memilih metode kualitatif untuk memperoleh data secara lebih rinci dan mendalam pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang di dalamnya mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan dengan novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq sebagai sumber data. Pastel Books menerbitkan Novel tersebut di tahun 2018 dengan jumlah halaman 360 dan cetakan ke-XIII.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara keseluruhan dengan menggunakan teknik analisis teks. Adapun pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami isi novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi dan menandai data yang menggunakan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

3. Mengelompokkan gaya bahasa yang telah diidentifikasi ke dalam kelompok gaya bahasa retorik dan kiasan.
4. Menganalisis gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam novel *Milea Suara dari Dilan*.
5. Menyajikan hasil analisis gaya bahasa retorik dan kiasan yang telah ditemukan pada novel tersebut.
6. Menyimpulkan hasil analisis data mengenai gaya bahasa retorik dan kiasan yang ada dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

Pengimplikasian gaya bahasa retorik dan kiasan pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih dan menganalisis kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil penelitian gaya bahasa retorik dan kiasan pada novel *Milea Suara dari Dilan*, yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta materi pembelajaran yang akan diajarkan.
2. Menentukan gaya bahasa retorik dan kiasan pada novel *Milea Suara dari Dilan* yang dapat diprioritaskan dalam pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan materi pembelajaran.
3. Memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan lingkungan peserta didik.
4. Menguraikan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan kecakapan abad 21.
5. Mengelola dan merefleksikan pelaksanaan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan penugasan pada kegiatan inti.
6. Melakukan penilaian dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan pada kegiatan penutup.
7. Menyajikan hasil rancangan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Peneliti menemukan 56 gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu 32 gaya bahasa retorik yang terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof atau inversi, apostrof, asindeton, pleonasme, tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, elipsis, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron, dan 24 gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, personifikasi atau prosopopoeia, eponim, metafora, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme, dan inuendo.

Gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq berfungsi memberi efek keindahan pada pengulangan vokal dan konsonan yang sama pada puisi yang dibuat oleh Dilan dan lagu yang dinyanyikan oleh Ayah sehingga menimbulkan nada seirama, mengungkapkan perasaan penutur secara lebih mendalam dengan cara tokoh mengutarakan lebih rinci perasaannya seperti rasa senang, sedih, dan kecewa, mempengaruhi perasaan lawan tutur dengan mengungkapkan kalimat yang dapat memicu kemarahan lawan tutur, dan memberi kesan yang mendalam dengan cara tokoh membesar-besarkan atau memperhebat suatu keadaan.

2. Hasil penelitian gaya bahasa pada novel *Milea Suara dari Dilan* diimplikasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap dengan sintak model pembelajaran *discovery learning*. Materi gaya bahasa terdapat pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan

kebahasaan novel dengan tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik mampu menemukan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat di dalam novel.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari penelitian ini untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kelas XII semester 2.
2. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan fokus yang berbeda, yaitu kecenderungan pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq sehingga akan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Lita Sasmita. 2022. *Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas PGRI Semarang.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/download/11254/5082>.
Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.
- Amalia, Novita Rih. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 312 hlm.
- Arsyad, Surya Lestari. 2020. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel "Layla dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Asnani, 2020. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Dia Adalah Dilanku 1990 Karya Pidi Baiq*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Universitas Tadulako.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12750>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2021.
- Baiq, Pidi. 2018. *Milea: Suara dari Dilan*. Pastel Books, Bandung. 360 hlm.
- Dinni, Husna Nur. 2018. *HOTS (High Other Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika. Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19597/9507>. Diakses pada tanggal 14 September 2021.
- Harmin, 2020. *Nilai Moral dalam Novel Milea, Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Universitas Halu Oleo.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/13809/9652>.
Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.
- Hasanah, Dian Uswatun. 2019. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Universitas Muhammadiyah Malang.

<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/8187/pdf>.
Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.

- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 155 hlm.
- Khusnin, Mukhamad. 2012. *Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Ahirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121/112>.
Diakses pada tanggal 25 Maret 2021.
- Kurniastuti, Dwi. 2016. *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Lalanissa, Anteng Rairiati dan Kahfie Nazaruddin. 2017. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya di SMA*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Universitas Lampung.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/12205/8732>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020.
- Liahani, Winda. 2018. *Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Puisi Malam Stanza dan Rancangan Pembelajarannya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Universitas Lampung.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/15417/11261>.
Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.
- Nababan, Veni Debora. 2021. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.
<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2857/2456>.
Diakses pada tanggal 21 September 2021.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 499 hlm.
- Pratiwi, Eka. 2016. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. FKIP Universitas Lampung.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/viewFile/11277/8032>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.
- Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara, Jakarta. 278 hlm.

- Puspitasari, Nanda. 2017. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. FKIP Universitas Lampung.
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/13914/10065>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.
- Nilawijaya, Rita. 2018. *Gaya Bahasa dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran). Universitas Baturaja.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/299/241>. Diakses pada 4 Juli 2022.
- Safitri, Pinkan. 2019. *Perilaku Tokoh Dilan dalam Novel Trilogi Dilan 1990, Dilan 1991, dan Milea Karya Pidi Baiq (Kajian Psikologi Sastra)*. (Tesis). Univesitas Diponegoro. Semarang.
- Sarvika, Mohamad Afkar. *Novel Milea Sudah Ada di Gramedia*. Tribunnewsbogor.com. Soewidia Henaldi. 5 September 2016
<https://bogor.tribunnews.com/2016/09/05/hai-girl-novel-milea-sudah-ada-loh-di-gramedia>. Diakses pada 25 Maret 2021.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 185 hlm.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 hlm.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. CV Angkasa, Bandung. 238 hlm.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. CV Angkasa, Bandung. 250 hlm.
- Wibowo, Muhammad Ari Kunto. 2017. *Gaya Bahasa dan Pencitraan dalam Serat Wulang Reh Karya Pakubuwana IV*. Proceedings International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7. Universitas Dipenegoro.
http://eprints.undip.ac.id/57394/1/Prosiding_Lamas_7_unscure_Muhammad_Ari_Kunto_Wibowo%2C_Soediro_Satoto%2C_Sumarlan.pdf. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.